KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Inflasi pangan melandai
Tanggal : Rabu, 02 November 2022
Surat Kabar : Republika
Halaman : 1

Inflasi Pangan Melandai

Inflasi Indonesia lebih terkendali jika dibandingkan dengan negara-negara G-20.

■ DEDY DARMAWAN NASUTION, FEBRIANTO ADI SAPUTRO

JAKARTA — Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju inflasi pada Oktober 2022 sebesar 5,71 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu (*year on year*/yoy). Pada bulan lalu, inflasi pangan tercatat melandai, tapi inflasi sektor energi terus menunjukkan tren peningkatan.

Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Setianto, menjelaskan, tingkat inflasi tahunan pada Oktober lebih rendah daripada September yang mencapai 5,95 persen (yoy). Adapun secara bulanan, Indonesia mengalami deflasi 0,11 persen. Deflasi disebabkan adanya penurunan sejumlah harga komoditas pangan pokok.

Setianto menyampaikan, inflasi pangan tahunan pada Oktober tercatat sebesar 7,04 persen, menurun dari September yang menyentuh 8,69 persen. Di inflasi pangan pun hanya memberikan andil terhadap inflasi umum sebesar 1,27 persen.

Sebaliknya, inflasi energi terus meningkat. Pada Oktober 2022, inflasi energi menembus 16,88 persen atau naik dari bulan sebelumnya yang sebesar 16,48 persen dan memberikan andil 1,54 persen. "Setelah mengalami lonjakan tajam bulan lalu, tekanan inflasi komponen energi pada Oktober terus berlanjut," ujar Setianto dalam konferensi pers di Jakarta, Selasa (1/11).

Setianto menjelaskan, tingginya inflasi energi tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang menaikkan harga energi, terutama bahan bakar minyak (BBM), sejak 3 September 2022. Saat itu, harga Pertalite naik 30,72 persen, solar naik 32,04 persen, dan Pertamax meningkat 16 persen. Kemudian, pada 1 Oktober 2022, harga Pertamax diputuskan turun 4,14 persen.

"Inflasi harga pangan bergejolak (*volatile foods*) sudah mulai menurun yang disebabkan penurunan harga beberapa komoditas, tapi inflasi harga yang ditetapkan pemerintah (*administered prices*) masih cukup tinggi," ujarnya.

Adapun Setianto menambahkan, ia menilai inflasi Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara G-20 masih cenderung terkendali. Ia mencontohkan, inflasi di Turki pada bulan lalu mencapai 83,5 persen, inflasi pangan menembus 93 persen, dan inflasi energi 146 persen. Di Inggris, inflasi mencapai 8,8 persen, inflasi pangan 14,6 persen, dan inflasi energi 49,4 persen.

TINGKAT INFLASI PANGAN DI SEJUMLAH NEGARA G-20
(DALAM PERSEN)



*Per Oktober 2022 (yoy) Sumber: BPS

Meski inflasi pangan melandai, harga sejumlah komoditas, seperti beras, tempe, dan tahu masih terus meningkat. Setianto menjelaskan, selama Oktober 2022, beras mengalami inflasi 1,13 persen karena kenaikan harga beras masih berlanjut. Dengan kenaikan itu, beras turut memberi andil inflasi sebesar 0,34 persen.

"Rata-rata harga beras bulan Oktober sebesar Rp 11.850 per kg atau naik dari periode September sebesar Rp 11.720 per kg," kata Setianto.

Harga tempe juga terus meningkat menjadi Rp 12.667 per kg, naik tipis dari bulan sebelumnya Rp 12.421 per kg. Begitu pula dengan harga tahu yang naik menjadi Rp 11.438 per kg dari Rp 11.330 pada bulan September lalu.

"Adapun komoditas yang menyumbang deflasi adalah cabai merah, cabai rawit, daging ayam ras, dan telur ayam ras yang mengalami penurunan harga," katanya.

Ekonom dari Institute For Demographic and Poverty Studies (Ideas), Askar Muhammad, menilai akan terdapat penurunan konsumsi masyarakat sebagai respons terhadap tren inflasi yang tinggi. Ia menilai konsumsi akan diprioritaskan untuk kebutuhan pokok.

"Akan ada realokasi konsumsi, yang misalnya beli properti, kendaraan, atau furnitur akan beralih ke konsumsi *non-durable* dan memprioritaskan beli makanan saja," kata Askar, Selasa.

Askar mengatakan, subsidi upah dan bantuan langsung tunai sebesar Rp 600 ribu yang pemerintah berikan baru-baru ini memang cukup membantu masyarakat. Hanya saja, hasil kajian Ideas menilai besaran bantuan yang ideal minimal Rp 1,2 juta selama empat bulan.

"Jadi, jika ditanya, apakah masyarakat tahan atau tidak dengan inflasi tinggi? Ya, antara tahan dan tidak tahan," ujarnya.

BERITA TERKAIT
Inflasi Dijaga di Bawah Enam Persen
Hlm- 7

Ketua DPR RI Puan Maharani meminta pemerintah memperhatikan beberapa permasalahan yang dihadapi rakyat. Permasalahan-permasalahan tersebut kerap dikeluhkan masyarakat kepada anggota dewan yang turun ke lapangan pada masa reses.

"Antara lain kenaikan harga kebutuhan pokok, kenaikan harga bahan bakar minyak, pupuk subsidi untuk petani, dan pungutan liar dalam pelayanan publik," kata Puan saat membuka Masa Persidangan II Tahun Sidang 2022–2023, Selasa (1/11).

Puan mengatakan, gangguan terhadap rantai pasok global karena konflik Rusia-Ukraina telah menimbulkan guncangan hebat. Hal itu terutama terasa di sektor pangan dan energi yang pada akhirnya mengakselerasi laju inflasi.

■ ed: satria kartika yudha

Baca juga di **republika.id** Pindai QR Code ini